LATIHAN BINA PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNA RUNGU WICARA KELAS III SLB NEGERI SRAGEN TAHUN AJARAN 2008/2009

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Oleh :

Kadarsih

X5107542

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

LATIHAN BINA PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK TUNA RUNGU WICARA KELAS III SLB NEGERI SRAGEN TAHUN AJARAN 2008/2009

Oleh :

Kadarsih

X5107542

Skripsi

Ditulis dan Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Ilmu Pendidikan

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA

JURUSAN ILMU PENDIDIKAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Hermawan, M.Si	**Drs. R. Djatun, M.Pd**
NIP. 19190818 198603 1 002	NIP. 130 814 588

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Selasa
Tanggal : 4 Agustus 2009

Tim Penguji Skripsi

Nama Terang		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. A. Salim Choiri, M.Kes	.....
Sekretaris	: Drs. Maryadi, M.Ag	……
Anggota I	: Drs. Hermawan, M.Si	.....
Anggota II	: Drs. R. Djatun, M.Pd	.....

Disyahkan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret
Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatulah, M.Pd
NIP. 19600727 198702 1 001

ABSTRAK

KADARSIH 2009, PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA MELALUI LATIHAN BINA PERSEPSI BUNYI DAN IRAMA PADA SISWA KELAS III SLB NEGERI SRAGEN TAHUN AJARAN PELAJARAN 2008/2009.

Skripsi Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui Bina Persepsi Bunyi dan Irama pada Anak Tuna Rungu Wicara Kelas D3 SLB Negeri Sragen.

Subyek penelitian ini adalah Anak Tuna Rungu Kelas III SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2008 / 2009 yang berjumlah 5 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes dan dokumen. Analisis data dengan menggunakan analisis kritis dan deskriptif komparatif. Hasil yang diperoleh siklus I rata-rata 6 dan pada siklus II rata-rata 7 telah mencapai indikator kinerja yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Bina Persepsi Bunyi dan Irama dapat meningkatkan kemampuan berbicara Anak Tunarungu Wicara kelas III SLB Negeri Sragen 2008/2009.

MOTTO

Semakin Anda memahami lebih banyak tentang dunia di sekitar Anda, semakin bergairah dan penasaran terhadap kenyataan hidup dalam hidup Anda.

http://www.motivasi-islami.com/kata-mutiara/

PERSEMBAHAN

Penelitian Tindakan Kelas saya persembahkan kepada :

- *Ayah Bunda yang telah membimbingku dari kecil hingga dewasa serta doanya yang tulus*
- *Keluarga, Ananda Dina Setiyaningsih dan Nida Aisyah*
- *Teman-teman yang telah membantu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-NYA. Dengan kemurahanNYA, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dapat meningkatkan kemampuan berbicara Anak Tunarungu Wicara Kelas III SLB Negeri Tahun Pelajaran 2008 / 2009".

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dorongan dari pihak-pihak yang lain sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan skripsi.
2. Drs. R Indianto, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta atas pemberian ijin penyusunan skripsi.
3. Drs. Salim Choiri, M. Kes, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta atas pemberian izin penyusunan skripsi.
4. Drs. Hermawan, M.Si, selaku Pembimbing I atas bimbingan dan dukungannya dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
5. Drs. R. Djatun, M. Pd, selaku Pembimbing II atas bimbingan dan dukungannya dari awal sampai akhir penyusunan skripsi.
6. Para Dosen Program Studi Pendidikan Luar Biasa yang telah banyak memberikan pengetahuan selama mengikuti pendidikan serta seluruh staf / karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bantuan demi keberhasilan penulis.
7. Djoko Sambodo, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Sragen yang telah memberikan izin mengikuti kegiatan belajar di Universitas Sebelas Maret

Surakarta dan telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SLB Negeri Sragen.

8. Rekan rekan guru SLB Negeri Sragen yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini.
9. Siswa SLB Negeri Sragen yang telah bersedia menjadi objek penelitian.
10. Keluarga dan Anak-anakku tercinta yang memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis.
11. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga amal kebaikan mereka mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mohon kritik dan saran dari berbagai pihak. Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri, dunia pendidikan pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Surakarta, ……2009

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGAJUAN ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
LEMBAR PENGESAHAN iv
ABSTRAK v
MOTTO vi
HALAMAN PERSEMBAHAN vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GRAFIK xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
BAB II LANDASAN TEORI 6
A. Tinjauan Pustaka 6
1. Tinjauan Anak Tunarungu Wicara 6
a. Pengertian Anak Tunarungu Wicara 6
b. Faktor Penyebab Anak Tunarungu Wicara 6
c. Klasifikasi Anak Tunarungu Wicara 7
d. Karakteristik Anak Tunarungu Wicara 10
2. Tinjauan Tentang Kemampuan Berbicara 12
a. Pengertian Kemampuan Berbicara 12
b. Faktor-faktor kebahasaan yang menunjang kemampuan berbicara 13

c. Faktor-faktor Nonkebahasaan yang menunjang kemampuan berbicara 14
d. Pembinaan Kemampuan Berbicara Untuk Anak Tunarungu 16
3. Tinjauan Tentang Bina Persepsi Bunyi dan Irama 18
a. Pengertian Bina Persepsi Bunyi dan Irama..... 18
b. Tujuan Bina Persepsi Bunyi dan Irama..... 18
c. Taraf Penghayatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama..... 19
B. Kerangka Pikir 21
C. Hipotesis Tindakan 23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN …….. 24
A. Setting Penelitian 24
B. Subyek Penelitian 24
C. Data dan Sumber Data 24
D. Teknik Pengumpulan Data 25
E. Validitas Data 27
F. Tehnik Analisis Data 27
G. Indikator Kinerja 27
H. Prosedur Penilaian 28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 31
A. Deskripsi Keadaan Awal 31
B. Deskripsi Siklus I 32
C. Deskripsi Siklus II 37
D. Pembahasan 41
BAB V SIMPULAN DAN SARAN 43
A. Simpulan 44
B. Saran 44
DAFTAR PUSTAKA 45

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 1 Nilai awal sebelum pelaksanaan Siklus I 31
2. Tabel 2 Data Hasil Pengamatan Siklus I 35
3. Tabel 3 Nilai Hasil Tes Siklus I 36
4. Tabel 4 Nilai Hasil Tes Siklus II 39
5. Tabel 5 Data Hasil Pengamatan Siklus II 40
6. Tabel 6 Data Nilai Awal, Siklus I, Siklus II 41
7. Tabel 7 Data Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II 42

DAFTAR GRAFIK

Halaman

1. Grafik 1 Nilai awal sebelum pelaksanaan Siklus I..... 32
2. Grafik 2 Data Hasil Pengamatan Siklus I 35
3. Grafik 3 Nilai Hasil Tes Siklus I..... 36
4. Grafik 4 Nilai Hasil Tes Siklus II 39
5. Grafik 5 Data Hasil Pengamatan Siklus II 40
6. Grafik 6 Data Nilai Awal, Siklus I, Siklus II 42
7. Grafik 7 Data Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II 43

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I 46
2. Materi Tes Siklus I 51
3. Hasil Tes Siklus I 52
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II 53
5. Materi Tes Siklus II 59
6. Hasil Tes Siklus II 61
7. Foto Kegiatan Belajar Mengajar BPBI dengan menggunakan Tam – tam... 62
8. Foto Kegiatan Belajar Mengajar BPBI dengan menggunakan Rebana 63
9. Foto Kegiatan Belajar Mengajar BPBI dengan menggunakan Saron..... 64
10. Foto Kegiatan Belajar Mengajar BPBI dengan menggunakan Gong 65
11. Lembar Pengamatan Keaktifan Siswa 66
12. Lembar Pengamatan Kemampuan Siswa Dalam Pelafalan Kosakata 67
13. Lembar Pengamatan Kemampuan Melaksanakan Gerakan..... 68
14. Surat Izin Penelitian dari FKIP UNS 69
15. Surat Keterangan Penelitian dari Kepala SLB Negeri Sragen 70

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari apakah di sekolah, di kantor, di pasar, di terminal, di stasiun atau di manapun mereka berada, asalkan terdapat dua orang atau lebih maka akan terjadi interaksi antara mereka dalam bentuk komunikasi lisan. Mereka melakukan komunikasi lisan dengan sangat mudah, keluar begitu saja dari bibir-bibir dengan ukuran dan bentuk yang berbeda-beda.

Ternyata mereka mempunyai kesamaan yaitu memiliki bahasa dengan aturan yang sama, mulai dari pengambilan makna kata yang sesuai dengan pikirannya, cara merangkainya, sampai bagaimana cara mempergunakannya. Apabila diamati lebih cermat ternyata mereka mampu merefleksikan dengan baik ide-idenya dalam satu kata, padahal satu kata jelas-jelas terdiri dari beberapa kumpulan bunyi bahasa. Satu bunyi bahasa memerlukan seperangkat alat ujar yang bekerja sama sedemikian rupa.

Sedang anak tuna rungu wicara dapat menangkap kejadian-kejadian disekitar dengan penglihatan, kemampuan menangkap kejadian-kejadian atau pengalaman itu sangat ditentukan oleh sisa pendengaran yang dimilikinya. Dengan keterbatasan pendengaran yang dimilikinya, anak tuna rungu wicara sulit mengembangkan kemampuan bicaranya sehingga menjadi kendala dalam berkomunikasi**.**

Masalah terbesar yang dihadapi anak tuna rungu wicara di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Hal ini disebabkan karena masyarakat kurang mengerti komunikasi anak tuna rungu wicara, maupun arti komunikasi itu sendiri untuk kepentingan anak tuna rungu wicara. Akibatnya masyarakat belum sepenuhnya menaruh perhatian kepada anak tuna rungu wicara yang berdampak pada kemajuan anak tuna rungu wicara khususnya di bidang pendidikan maupun pelayanan di masyarakat belum sesuai dengan harapan. Apabila disadari sepenuhnya, komunikasi mengandung makna yang luas. Melalui komunikasi manusia mampu menciptakan interaksi dua arah dengan sesamanya.

Anak tuna rungu wicara merupakan bagian yang sangat erat hubungannya dengan layanan pendidikan. Usaha peningkatan pelayanan pendidikan bagi anak tuna rungu wicara telah menjadi tekat dunia pendidikan khusus. Karena mengalami gangguan pada pendengarannya anak tuna rungu wicara mengalami hambatan dalam perkembangan bicara dan bahasanya. Namun demikian mereka dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan belajar mengajar yang terjadi di Sekolah Luar Biasa Negeri Sragen khususnya untuk anak tuna rungu wicara pada pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama kurang terlatih dalam pemanfaatan sisa pendengaran yang dimiliki anak. Hal ini dikarenakan anak jauh dari sumber bunyi, media yang digunakan kurang memadai dan srategi belajar kurang menarik perhatian anak. Anak sering diberi media visual saja sehingga anak semakin miskin tentang sumber bunyi.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka anak tuna rungu wicara perlu dilatih sisa pendengarannya agar berfungsi semaksimal mungkin melalui latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama. Bina Persepsi Bunyi dan Irama ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehinggga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tuna tungu wicara dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Maka dari itu penulis dalam penelitian ini menggunakan berbagai alat musik sebagai sumber bunyi yang berbeda – beda, dengan berbagai variasi bunyi.

Pemanfaatan sisa pendengaran anak tuna rungu wicara akan besar sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari. Untuk anak yang tergolong kurang mendengar indera pendengarannya akan tetap memegang peranan penting untuk membantu menangkap pembicaraan yang ada di lingkungannya. Untuk anak tuna rungu wicara yang tergolong tuli bukan pendengarannya yang mempunyai peranan penting, tetapi perasan vibrasinya yang menangkap getaran-getaran didalam rongga – rongga tubuhnya dan kemudian menghantarkannya ke otak.

Dari berbagai macam kegiatan manusia, wicara ternyata paling berirama dan paling diwarnai oleh nada-nada atau mengandung lagu. Musik dan bahasa

memiliki banyak sekali kesamaan irama. Oleh karena irama dapat dilatih tanpa menggunakan pendengarannya. Bina Persepsi Bunyi Dan Irama tidak mustahil diberikan juga pada anak yang tergolong tuli. Dengan mengikuti program Bina Persepsi Bunyi Dan Irama yang disajikan dengan intensif yang berkesinambungan anak tuna rungu wicara yang tergolong tulipun anak mampu berbicara secara berirama.

Bina Persepsi Bunyi Dan Irama dapat membantu agar anak dapat membentuk sikap terhadap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas. Bina Persepsi Bunyi Dan Irama juga akan mengembangkan kontak dan komunikasi, mengembangkan intelek, mengembangkan kepercayaan diri dan disiplin, melatih proses emosional, melatih motorik dan melatih indera serta memberi perasaan senang.

Latihan berbicara sedapat mungkin menggunakan bunyi spontanitas si anak, sebagai landasan untuk melangkah pada bunyi bahasa yang masih asing baginya. Sedini mungkin anak-anak diajari untuk mulai bicara, tetapi di usahakan semampunya. Tujuan pelajaran berbicara ialah memberi sarana untuk mengungkapkan diri agar bisa berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Dorongan anak untuk mengungkapkan diri harus dituruti dan diusahakan. Sebanyak mungkin guru menanggapi bicara anak-anak, tetapi tidak boleh meniru mereka dan tidak boleh mencela apabila ada anak yang kurang baik bicaranya.

Peneliti mengutamakan anak tuna rungu wicara yang mengalami gangguan fungsi pendengaran sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berbicara. Karena aspek yang terpenting dalam kegiatan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk menyampaikan pikiran. Dengan memiliki kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara dapat mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan sehingga dapat meningkatkan kamampuan berbahasa.

Mengenai permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama membantu agar anak tuna rungu wicara dapat membentuk sikap terhadap bicara yang lebih baik dan cara berbicara yang lebih jelas.

Latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama diduga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara, sehingga mereka dengan latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama dapat merangsang sisa pendengarannya dan mengungkapkan isi hatinya dengan mengoptimalkan kemampuan berbicara.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti mengajukan judul sebagai berikut: "Latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2008 / 2009".

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

"Apakah latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara siswa kelas III SLB Negeri Sragen tahun ajaran 2008 / 2009.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut "untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui Bina Persepsi Bunyi dan Irama pada anak tuna rungu wicara siswa kelas III SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2008 /2009.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Untuk menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan yang berhubungan dengan pengembangan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama pada umumnya dan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara khususnya.

2. Manfaat Praktis
   a) Sebagai masukan bagi para guru tuna rungu wicara dalam memilih Bina Persepsi Bunyi Dan Irama untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara.
   b) Sebagai masukan bagi para guru tuna rungu wicara dalam peningkatan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara mengenai Bina Persepsi Bunyi Dan Irama.
   c) Sebagai landasan bagi penelitian lebih lanjut yang ada hubungannya dengan masalah Bina Persepsi Bunyi Dan Irama untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak tuna rungu wicara.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Tentang Anak Tunarungu Wicara

a. Pengertian Anak Tunarungu

Menurut Pernamari Somad dan Tati Herawati (1996:27), menyatakan:

*"*Tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks*"*.

Sardjono (1997:7) berpendapat bahwa:"Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang".

Menurut Prof. Soewito yang dikutip oleh Sardjono (1997:9) dalam buku Orthopaedagogik Tunarungu I "Tunarungu ialah seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat lagi menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya".

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang mengakibatkan tidak mampu memakai alat pendengaran dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupannya.

b. Faktor Penyebab Anak Tunarungu

Sebab-sebab kelainan pendengaran atau tunarungu dapat terjadi sebelum anak dilahirkan, atau sesudah anak dilahirkan. Menurut Sardjono

(1997:10-20) mengemukakan bahwa faktor penyebab ketunarunguan dapat dibagi dalam:

1) Faktor-faktor sebelum anak dilahirkan (pre natal)
   a) Faktor keturunan
   b) Cacar air, campak (*Rubella, Gueman measles*)
   c) Terjadi *toxaemia* (keracunan darah)
   d) Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah besar
   e) Kekurangan oksigen (*anoxia*)
   f) Kelainan organ pendengaran sejak lahir
2) Faktor-faktor saat anak dilahirkan (natal)
   a) Faktor *Rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
   b) Anak lahir pre mature
   c) Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
   d) Proses kelahiran yang terlalu lama
3) Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (post natal)
   a) Infeksi
   b) Meningitis (peradangan selaput otak)
   c) Tunarungu perseptif yang bersifat keturunan
   d) *Otitis* media yang kronis
   e) Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan

Menurut Trybus (1985) dalam Somat dan Hernawati (1996:27) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan yaitu :

1) Keturunan
2) Penyakit bawaan dari pihak ibu
3) Komplikasi selama kehamilan dan kelahiran
4) Radang selaput otak (mengikis)
5) Otitis media (radang pada bagian telinga tengah)
6) Penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka

Dari berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya tuna rungu wicara yaitu pre natal (keturunan), natal (bawaan dari pihak ibu), post natal (otitis media).

c. Klasifikasi Anak Tunarungu

Klasifikasi anak tunarungu menurut Sardjono (1997:21), mengklasifikasikan ketunarunguan sebagai berikut :

1) Berdasarkan Bagian Alat Pendengaran Mana yang Mengalami Kerusakan.

Sam Isbani dan Isbani yang dikutip Sardjono (1997:21) berdasarkan bagian alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan, mengklasifikasikan menjadi:

a) Tuna rungu konduktif (*conductivedeafness*)
b) Tuna rungu perseptive (*perseptive loss deafness*)
c) Gejala tuna rungu campuran (mixed deafness)

2) Bentuk Kelainan Pendengaran

Menurut Samuel A Kirk yang dikutip oleh Sardjono (1997:22) kelainan pendengaran dapat terjadi dalam beberapa bentuk yang berbeda. Kelainan pendengaran ini ada 3 jenis pokok yakni:

a) Conductive Lasses
b) Sensory neural or perceptive losses
c) Central deafness

3) Berdasarkan Gradasi /tingkatan

Menurut Streng yang dikutip oleh Sardjono (1997:26) mengklasifikasikan ketunarunguan berdasarkan gradasi gangguan pendengaran sebagi berikut:

a) Children with mild losses are those who have a 20 to decibels loss in the better car in the speech range.
b) Children with marginal losses are those who have hearing losses of 30 to 40 decibels.
c) Children with severe losses are those having hearing losses of 60 to 75 decibels.
d) Children with profound losses are those with hearing losses greater that 75 decibels.

Menurut Moh Amin dkk yang dikutip Sardjono (1997: 29) berdasarkan tingkat gangguan sebagi berikut:

a)	Tuna tungu sangat ringan	0 – 25 dB
b)	Tunarungu ringan	30 – 40 dB
c)	Tunarungu sedang	40 – 60 dB
d)	Tunarungu berat	60 – 70 dB
e)	Tuli dan tuli berat	70 dB dan lebih parah
f)	Total deafness	tuli total

4) Berdasarkan Etiologis, Anatomi dan Fisiologis Ukuran Nada yang Didengar

Menurut Emon Sastro Winoto (1977) yang dikutip Sardjono(1997:30) mengklasifikasikan ketunarunguan sesuai dengan dasar-dasarnya yaitu: klasifikasi secara etiologis, anatomi-fisiologis, ukuran nada yang tidak dapat didengar, saat terjadinya ketunarunguan dan taraf ketunarunguan.

5) Berdasarkan Sifat dan Cara Rehabilitasi

Menurut Soewito (1988) dalam makalahnya yang dikutip Sardjono (1997:32) mengemukakan bahwa "Pada garis besarnya jenis ketulian atau ketunarunguan dapat dibagi dalam 3 kategori dengan sifat-sifat dan cara rehabilitasinya masing-masing". Adapun penjelasan singkat sebagai berikut:

a) Tuli konduksi
b) Tuli persepsi
c) Tuli campuran

6) Jenis Ketunarunguan serta Kemampuan Mengerti Bicara dan Bahasa

Donald R Calverd dalam Sardjono (1997: 35) mengklasifikasikan jenis ketunarunguan serta kemampuan mengerti bicara dan bahasa sebagai berikut:

a) 10 – 20 dB (normal), tidak ada hubungan dengan gangguan bahasa.
b) 20 – 35 dB (*mild hearing impairment*), tidak ada hubungan dengan gangguan bahasa. Tapi mungkin perkembangan bahasa terlambat.
c) 35 – 55 dB (*mild to moderate hearing impairment*), ada beberapa kesulitan artikulasi, perkembangan kata mungkin tak sempurna.
d) 55 -70 dB (*moderate hearing impairment*), artikulasi dan suara tidak baik dan perbendaharaan kata mungkin tak sempurna.
e) 70 -90 dB (*severe hearing loss*), artikulasi dan kualitas suara tidak baik. Kalimat dan aspek-aspek bahasa tidak sempurna.
f) 90 dB atau lebih (*severe to profound hearing impairment*), ritme bicara, suara dan artikulasi tidak baik. Bicara, bahasa harus dikembangkan secara intensif dan seksama.
g) 100 dB lebih (*profound hearing impairment*), sangat perlu bantuan tentang keberadaan pendengarannya, tapi tidak perlu bantuan pengembangan bicara melalui pendengaran.

Menurut Uden (1977) dalam Murni Winarsih (2007:26) membagi klasifikasi ketunarunguan menjadi tiga, yakni berdasar saat terjadinya ketunarunguan, berdasar tempat kerusakan pada organ pendengaran dan berdasar pada taraf penguasaan bahasa.

1) Berdasar saat Terjadinya
   a) Ketunarunguan bawaaan, artinya ketika lahir anak sudah mengalami / menyandang tunarungu dan indera pendengerannya sudah tidak berfungsi lagi.
   b) Ketunarunguan setelah lahir, artinya terjadinya tunarungu setelah anak lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit.
2) Berdasar Tempat Kerusakan
   a) Kerusakan pada bagian telinga luar dan tengah, sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk kedalam telinga disebut tuli konduksi.
   b) Kerusakan pada telinga bagian dalam sehingga tidak dapat mendengarkan bunyi/suara, disebut tuli sensoris.
3) Berdasar Taraf Penguasaan Bahasa
   a) Tuli pra bahasa *(prelingually deaf)* adalah mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa (usia 1.6 tahun) artinya anak menyamakan tanda (signal) tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya namun belum membentuk system lambang.
   b) Tuli purna bahasa *(post lingually deaf)* adalah mereka yang menjadi tuli setelah menguasai bahasa, yaitu: telah menerapkan dan memahami system lambang yang berlaku di lingkungan.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa klasifikasi ketunarunguan berdasarkan atas bagian alat pendengaran mana yang mengalami kerusakan, berdasarkan tingkat gangguan, berdasarkan etiologis, anatomi-fisiologis, ukuran nada yang tidak dapat didengar, saat terjadinya ketunarunguan dan taraf ketunarunguan, berdasarkan sifat-sifat dan cara rehabilitasinya, berdasarkan jenis ketunarunguan serta kemampuan mengerti bicara dan bahasa.

d. <u>Karakteristik Anak Tunarungu</u>

Menurut Sardjono (1997: 43-46) ciri-ciri anak tunarungu sebagai berikut:”

*(1).*Ciri-ciri khas dalam segi fisik;(2).Ciri-ciri Khas dalam Intelegensi; (3).Ciri-ciri Khas dalam Emosi;(4). Ciri-ciri Khas dalam Segi Sosial; (5). Ciri-ciri Khas dalam Segi Bahasa.”

Dari uraian di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Ciri-ciri Khas dalam Segi Fisik
   a) Cara berjalan biasanya cepat dan agak membungkuk. Hal ini disebabkan adanya kemungkinan kerusakan pada alat pendengaran bagian alat keseimbangan.
   b) Gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan sekitar sehinggga anak tunarungu dapat disebut manusia pemata.
   c) Gerakan anggota badannya cepat dan lincah. Hal tersebut kelihatan dalam mengadakan komunikasi yang mereka cenderung menggunakan gerak isyarat dengan orang disekitarnya, dapat dikatakan pula bahwa anak tunarungu adalah manusia motorik.
   d) Dalam keadaan biasa (bermain, tidur, tidak bicara) pernafasan biasa.
2) Ciri-ciri Khas dalam Intelegensi
   Intelegensi merupakan motor dari perkembangan mental seseorang. Pada anak tunarungu intelegensi tidak banyak berbeda dengan anak normal pada umumnya. Ada yang memiliki intelegensi tinggi, rata-rata dan ada pula yang memang intelegensinya rendah. Sesuai dengan sifat ketunarungunannya pada umumnya anak tunarungu sukar menangkap pengertian-pengertian yang abstrak, sebab dalam hal ini diperlukan pemahaman yang baik akan bahasa lisan maupun bahasa tulisan, sehingga pada umumnya anak tunarungu dalam segi intelegensi dapat dikatakan: dalam hal intelegensi potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi dalam hal intelegensi fungsional rata-rata lebih rendah.
3) Ciri-ciri Khas dalam Emosi
   Kekurangan pemahaman akan bahasa lisan atau tulisan sering kali dalam berkomunikasi menimbulakan hal-hal yang tidak diingingkan, sebab sering menimbulkan kesalahfahaman yang dapat mengakibatkan hal yang negative dan menimbulkan tekanan pada emosinya. Tekanan emosi ini dapat menghambat perkembangan kepribadiannya dengan menampilkan sikap: menutup diri, bertindak secara agresif, atau sebaliknya, merupakan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu tidak stabil.
4) Ciri-ciri Khas dalam Segi Sosial
   Dalam kehidupan sosial anak tunarungu mempunyai kebutuhan yang sama dengan anak biasa pada umumya, yaitu mereka memerlukan interaksi antara anak tuna rungu dengan sekitarnya. Interaksi antar individu dengan individu, antar individu dengan kelompok, dengan keluarga dan dengan lingkungan masyarakat yang lebih luas. Perlakuan yang kurang wajar dari anggota keluarga atau anggota masyarakat yang berada disekitarnya dapat menimbulkan beberapa aspek kognitif seperti:
   a) Perasaan rendah diri dan merasa diasingkan oleh keluarga dan masyarakat.
   b) Perasaan cemburu dan syak wasangka dan merasa diperlukan tidak adil.
   c) Kurang dapat bergaul, mudah marah dan berlaku agresif atau sebaliknya.

d) Akibat yang lain dapat menimbulkan cepat merasa bosan tidak tahan berfikir lama.

5) Ciri-ciri Khas dalam Segi Bahasa
Sesuai dengan kekurangan atau kelebihan yang disandanganya anak tunarungu dalam pengusaan bahasa mempunyai ciri-ciri khas seperti:
   a) Miskin dalam kosa kata
   b) Sulit mengertikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
   c) Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung irama dalam bahasa.

Menurut Uden (1971) dan Meadow (1980) dalam Bunawan dan Yuwati (2000) yang dikutip oleh Murni Winarsih (2007:43) mengemukakan beberapa ciri atau sifat yang sering ditemukan pada anak tunarungu :

1) Sifat egosentris yang lebih besar dari pada anak mendengar. Sifat ini membuat sukar menempatkan diri pada cara berfikir dan perasaan orang lain serta kurang menyadari/peduli tentang efek perilakunya terhadap orang lain. Dalam tindakannya dikuasai perasaan dan pikiran secara berlebihan. Sehingga mereka sulit menyesuaikan diri. Kemampuan bahasa yang terbatas akan membatasi pula kemampuan untuk mengintegrasikan pengalaman dan akan makin memperkuat sifat egosentris ini.
2) Memiliki sifat impulsive, yaitu tindakannya tidak didasarkan pada prencanaan yang hati-hati dan jelas serta tanpa mengantisipasi akibat yang mingkin timbul akibat perbuatannya. Apa yang mereka inginkan biasanya perlu segera dipenuhi. Adalah sulit bagi mereka untuk merencanakan atau menunda suatu pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang.
3) Sifat kaku *(rigidity)*, menunjukka pada sikap kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas dalam keseharian.
4) Sifat lekas marah atau tersinggung.
5) Perasaan ragu-ragu dan khawatir.

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan ciri-ciri anak tunarungu yang khas adalah dalam segi fisik, intelegensi, emosi, sosial dan bahasa.

2. Tinjauan Tentang Kemampuan Berbicara

a. Pengertian Kemampuan Berbicara

Kemampuan berbicara merupakan hal yang sangat penting, karena untuk melakukan komunikasi dengan orang lain. Berbicara merupakan suatu perbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yang berbicara sama memilih kata, tempo bicara dan lain-lain.

Menurut Bambang Setyono (1998:19) dalam Maidar G. Arsjad & Mukti U S (1987:15) mengungkapkan bahwa "Bicara merupakan vokal-vokal dengan kekerasan yang bervariasi lama-kelamaan berkembang menjadi bunyi-bunyi yang lebih sempurna sesuai dengan kematangan fisik dan mentalnya" Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1978:31) "Berbicara adalah suatu perbuatan manusia yang bersifat individual, artinya tidak ada orang yang berbicara sama dalam memilih kata, tempo bicara, lagu bicara dan lain-lain".

Menurut Maidar G. Arsjad & Mukti U S (1987:17) adalah berikut : "Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan". Berbagai pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa bicara adalah suatu perbuatan dengan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan alat bicara untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan dan penempatan persendian Jika komunikasi berlangsung secara tatap muka, ditambah lagi dengan gerak tangan dan air muka (mimik) pembicara. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pembicara secara efektif, hal ini menyangkut masalah bahasa dan pengucapan bunyi bahasa tersebut.

b. <u>Faktor-faktor Kebahasaan Yang Menunjang Kemampuan Berbicara</u>

Menurut Maidar G Arsjad dan Mukti U S (1987:17) , faktor-faktor kebahasaan yang menunjang kemampuan berbicara adalah sebagai berikut :

1) Ketepatan Ucapan
   Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar, kebosanan dan kurang menyenangkan. Dan sudah tentu pula ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama, masing-masing mempunyai gaya tersendiri gaya bahasa yang berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, parasaan dan sasaran.
2) Penempatan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai

Kesesuaian tekanan nada sendi dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan penempatan tekanan, nada sendi dan durasi yang sesuai. Akan meyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampainnya datar-datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuan dan keefektifan berbicara tentu berkurang.

3) Pilihan kata / Diksi
   Dalam pemilihan kata hendaknya tepat jelas dan bervariasi : jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar, misalnya kata-kata populer tertentu lebih efektif dari pada kata-kata muluk-muluk. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran komunikasi, selain itu pilih kata-kata yang kongkrit sehingga mudah dipahami pendengar.
4) Ketepatan sasaran pembicara
   Semua ini menyangkut kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar mengangkap pembicaranya. Susunan penuturan kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menimbulkan akibat.

Kalimat yang efektif mempunyai ciri-ciri kebutuhan, persyaratan, pemusatan, perhatian dan kehematan, kebutuhan kalimat jika setiap kata betul-betul merupakan bagian yang pada dari sebuah kalimat, bisa juga rusak karena ketiadaan subjek atau adanya keracunan. Pertautan pertalian dengan hubungan antara unsur-unsur kalimat, misalnya antara kata dengan kata, frase dengan frase dalam sebuah kalimat. Hubungan harus jelas dan logis. Pemusatan perhatian dalam kalimat dapat ditempatkan pada bagian awal atau akhir kalimat. Selain itu kalimat efektif juga harus hemat dalam pemakaian kata sehingga kata yang tidak berfungsi perlu disingkirkan.

c. <u>Faktor-faktor nonKebahasaan sebagai Penunjang Kemampuan Berbicara</u>

Menurut maidar G Arsjad dan Mukti U S (1987 : 20-22), keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, dalam proses belajar mengajar berbicara, sebaiknya faktor nonkebahasaan ini ditanamkan terlebih dahulu, sehingga kalau faktor nonkebahasaan sudah dikuasai akan memudahkan penerapan faktor kebahasaan.

Yang termasuk faktor nonkebahasaan adalah sebagai berikut :

1) Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku.
   Sikap yang wajar oleh pembicara sudah dapat menunjukkan otoritas dan Integritas dirinya. Tentu saja sikap ini sangat banyak ditentukan oleh situasi, Tempat, dan penguasaan materi. Penguasaan materi yang baik, akan menghilangkan kegugupan dan sikap ini juga memerlukan latihan.
2) Pandangan harus di arahkan kepada lawan bicara.
   Banyak pembicara kita saksikan berbicara tidak memperhatikan pendengar, Tetapi melihat ke atas, samping, atau menunduk. Akibatnya perhatian Pendengar berkurang. Hendaknya di usahakan supaya pendengar merasa
   Terlibat dan diperhatikan.
3) Kesediaan menghargai pendapat orang lain.
   Seorang pembicara hendaknya dalam menyampaikan isi pembicaraan memiliki sikap terbuka dalam arti dapat menerima pendapat pihak, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau ternyata memang keliru. Selain itu juga harus mampu mempertahankan pendapatnya yang mana mengandung argumentasi yang kuat dan betul-betul diyakini kebenarannya.
4) Gerakan – gerakan dan mimik yang tepat dapat pula menunjang keefektifan berbicara. Hal –hal yang penting selain mendapat tekanan,biasanya juga di bantu dengan gerak tangan atau mimik hal ini dapat menghidupkan komunikasi. Tetapi gerak-gerik yang berlebihan akan mengganggu keefektifan berbicara sehingga kesan kurang dipahami.
5) Penyaringan suara juga sangat menentukan tingkat penyaringan ini disuaikan dengan situasi ,tempat jumlah pendengar dan akustik tetapi perlu di perhatikan jangan berteriak. Kita antara kenyaringan suara kita agar dapat di denggar oleh semua pendengar dengan jelas,dengan juga memuat kemungkinan gangguan dari luar.
6) Kelancaran
   Kelancaran berbicara akan memudahkan pendengaran menangkap isi pembicaraannya. Selain itu berbicara yang terputus-putus bahkan menyelipkan bunyi ee, oo, aa dapat mengganggu, penangkapan pendegaran, dan sebaliknya pembicara yang terlalu cepat berbicara juga akan menyulitkan pendengar menangkap pembicaraannya.
7) Relevansi atau penalaran
   Proses berfikir untuk sampai pada suatu kesimpulan haruslah logis yang meliputi berbagai gagasan. Hal ini berarti hubungan bagian-bagian dalam kalimat, hubungan kalimat dengan kalimat harus logis dan berhubungan dengan pokok pembicaraan.
8) Penguasaan topik
   Dalam pembicaraan formal selalu menutut persiapan. Tujuannya tidak lain supaya topik yang dipilih betul-betul dikuasai. Penguasaan topik yang baik akan menumbuhkan keberanian dan kelancaran. Jadi penguasan topik ini sangat penting bahkan merupakan faktor utama dalam berbicara.

d. Pembinaan Kemampuan Berbicara Untuk Anak Tuna rungu

Pembinaaan bicara dipisahkan dari wicara untuk membicarakan prioritas dalam perkembangannya, bila pada pelajaran wicara spontan maupun terpimpin dilakukan di dalam kelas klasikal, pembinaan bicara benar-benar dilakukan perorangan dan didalam lokal khusus untuk pembinaan bicara.

Menurut depdikbud (1978:64), pembinaan kemampuan bahasa untuk anak tuna rungu wicara diantaranya; persiapan latihan pembinaan bicara melalui beberapa tahap.

Tahap pertama guru melihat / memperhatikan kesiapan anak. Hal ini meliputi kesiapan fisik dan kesiapan psikis adalah sebagai berikut:

1) Persiapan fisik
   a) Kesiapan fisik (indera pendengaran)
      Sebelum anak masuk ke SLB / B biasanya sudah di bekali dengan catatan audiogram mengenai keadaan sisa pendengaran. Manakala belum mempunyai, guru perlu menyarankan agar segera diperiksakan kepada audiolog di SLB / B maupun di THT.
   b) Kesiapan fisik alat bicara
      Setelah guru mengetahui kesiapan fisik dalam indra pendengaran perlu mengetahui keadaan alat-alat bicara anak. Pemeriksaan terbatas pada kemampuan guru terutama segi-segi yang dapat dilihat langsung, sedang yang tak terlihat diperiksa oleh ahli medis.
   c) Alat bicara bagian luar
      Misalnya indera penglihatan baik, guru meneliti alat bicara lainnya umpamanya bibir anak itu kadang-kadang ada kelainan pada bibir anak, kaku, sumbing dan sebagainya. Seperti halnya pada pemeriksaan indera lain, kelainan pada bibir pun perlu di teruskan kepada dokter, barang kali masih bisa diperbaiki. Usahakanlah dalam segala pemeriksaan ini dalam suasana intim, karena pitusnya ke akraban antara anak dan Pembina bicara bisa melupakan kegagalan fatal.
   d) Gigi dan rahang gigi
      Gigi dalam bicara memegang peranan pula terutama dalam pembentukan konsonan-konsonan dental dan pengaturan keluarnya suara. Oleh karena itu perlu mendapat penelitian. Gigi rangkap umpamanya sangat mengganggu lancarnya bicara apalagi gigi copong, kadang-kadang rahang giginya bisapun ada kelainannya, umpamanya miring sebelah.
   e) Lidah
      Lidah dikatakan orang sebagai pembentukan sebagai suara. Peranan lidah dalam bicara tak dapat disangsikan. kelumpuhan pada lidah mengakibatkan anak sukar mengucapkan konsonan, kecuali bila-bila tentunya.

f) Langit-langit lembut
Kadang-kadang langit lembut terselubung mengkibatkan kesukaran dalam latihan-latihan bicara sebab suara anak itu akan sengau selamanya. Operasi plastik memungkinkan penutupan lubang tersebut, sarankanlah kepada orang tuanya untuk segera berobat ke dokter spesialis.

g) Anak tekak
Bila anak tekak kaku atau lumpuh, akibatnya sama seperti langit-langit lembut berlubang, yakni suara anak akan sengau. Guru tidak bisa memperbaikinya, sarankanlah kepada ahlinya barang kali masih bisa disembuhkan.

h) Pernafasan
Disini pernafasan memegang peranan penting dalam bicara kurang lacarnya pernafasan bisa mengakibatkan kurang dan lancarnya bicara. Pemeriksaan pernafasan bisa dilakukan dengan latihan meniup. Ambilah beberapa benda yang ringan untuk ditiup anak , kapas, bulu ayam, bola pimpong sampai pada baling-baling.

i) Suara
Mengingat ini anak tuna rungu wicara mungkin mengalami kesukaran dalam menyebutkan nama beberapa benda yang memang belum pernah didengar cara mengucapnya. Bertalian dengan itu pemeriksaan suara lain dilakukan secara observasi artinya guru menekan (mengutip) suara apa yang sudah dapat di ucapkan dari rumah.

2) Persiapan psikis

Yang dimaksud dengan persiapan psikis ialah kematangan kesiapan menerima pelajaran bicara.

Tanda-tanda kematangan /kesiapan adalah sebagai berikut :

a) Indera pendengaran dalam keadaan baik.
b) Alat bicara dalam keadaan baik.
c) Ada keakraban antara anak dan pembicara bicara.
d) Mulai tampak kemauan untuk meniru gerakan bicara.

Dari uraian di atas dapat peniliti menyimpulkan dengan di berikannya suatu pembinaan kemampuan berbicara tahap persiapan fisik dan psikis maka anak tuna rungu wicara dapat mudah untuk melakukan berbicara dengan orang lain sehingga komunikasi dapat berlancar dan orang lain yang mendengarkannya dapat mudah untuk menerimanya, selain itu juga ad faktor

yang menunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

3. Tinjauan Tentang Bina Persepsi Bunyi dan Irama

a. Pengertian Bina Persepsi Bunyi dan Irama

Bina Persepsi Bunyi dan Irama merupakan suatu proses penilaian untuk memperoleh gambaran terhadap performa siswa dalam mendeteksi dan memahami bunyi.

Menurut Lani Bunawan & Yuwati dalam buku Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama (2001:3) Mengemukakan bahwa "Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tuna rungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi".

Sedangkan menurut Endang Purbaningrum Bina Persepsi Bunyi dan Irama (2006:3) adalah "Pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan secara sistematis dengan sengaja atau tidak sehingga sisa pendengaran dan perasaan vibrasi dan pengalaman kontak yang dimiliki anak-anak tuna rungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bawa Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah Pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tuna rungu wicara dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya.

b. Tujuan Bina Persepsi Bunyi dan Irama

Menurut Murni Winarsih (2007:83) tujuan Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah sebagai berikut :

1) Agar anak tuna rungu dapat terhindar dari cara hidup yang semata-mata tergantung pada daya penglihatan saja, sehingga cara hidupnya lebih mendekati anak normal.
2) Agar kehidupan emosi anak tuna rungu berkembang dengan lebih seimbang.
3) Agar penyesuaian anak tuna rungu menjadi lebih baik berkat dunia pengalamannya yang lebih luas.
4) Agar motorik anak tuna rungu berkembang lebih sempurna.

5) Agar anak tuna rungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

Menurut Endang Purbaningrum (2006:7) tujuan Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah sebagai berikut :

1) Tujuan Umum Bina Persepsi Bunyi dan Irama

   Pendidikan Bina Persepsi Bunyi dan Irama bagi siswa tunarungu bertujuan

   a) Agar anak tuna rungu terhindar dari cara hidup yang selalu tergantung dari daya penglihatannya saja sehingga cara hidupnya mendekati anak normal.
   b) Agar kehidupan emosi siswa tunarungu dapat berkembang lebih seimbang.
   c) Agar penyesuaian siswa tunarungu menjadi lebih baik berkat pengalamannya yang lebih luas.
   d) Agar motorik siswa tunarungu dapat berkembang lebih sempurna.
   e) Agar siswa tunarungu mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak komunikasi yang lebih baik sebagai bekal hidup di masyarakat yang mendengar.

2) Tujuan Khusus Bina Persepsi Bunyi dan Irama

   Mengembangkan kesadaran adanya sifat bunyi, macam-macam sumber bunyi, makna bahasa agar mampu berkominikasi lebih baik dengan lingkungan.

Dari berbagai pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa tujuan Bina Persepsi Bunyi dan Irama agar anak tuna rungu wicara tidak tergantung penglihatan sehingga cara hidupnya mendekati anak normal. Pemanfaatan sisa pendengaran anak tuna rungu wicara akan besar sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari. Bina Persepsi Bunyi dan Irama akan memperlancar proses perkembangan sebab tergolong oleh kemampuan membaca ujaran dan kemampuan wicaranya yang lebih baik.

c. <u>Taraf Penghayatan Bina Persepsi Bunyi dan Irama</u>

Menurut Murni Winarsih (2007:84) Program Bina Persepsi Bunyi dan Irama mencakup tiga taraf penghayatan bunyi yang berjenjang mulai dari taraf

penghayatan bunyi yang terendah sampai dengan yang paling tinggi. Taraf penghayatan bunyi tersebut adalah sebagai berikut :

1) Taraf Penghayatan Bunyi Latar Belakang
   Bunyi latar belakang adalah bunyi-bunyi yang mungkin di sengaja ataupun tidak di sengaja dan terjadi di sekitar kita.
   Bunyi latar belakang seperti :
   a) Bunyi-bunyi alam : angin, hujan, gemercik air, benda jatuh.
   b) Bunyi-bunyi binatang : burung berkicau, anjing menggonggong, kuda meringkik.
   c) Bunyi-bunyi yang di buat oleh manusia : musik, tangisan, tertawa, teriakan, bunyi kendaraan.
2) Taraf Penghayatan Bunyi Sebagai Isyarat dan Tanda
   Bunyi-bunyi semacam ini, memanggil atau mendorong orang untuk menyesuaikan diri terhadap suatu situasi tertentu.
   Bunyi sebagai isyarat dan tanda seperti :
   a) Bunyi bedug sebagai tanda waktu sholat bagi umat Islam
   b) Bunyi lonceng sebagai tanda untuk berdoa bagi umat Kristen.
   c) Bunyi bel sebagai tanda waktu sekolah mulai istirahat atau usai.
3) Taraf Penghayatan Bunyi Bahasa
   Bahasa sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, meliputi dua bidang, yaitu sebagai berikut :
   a) bunyi yang dihasilkan oleh alat-alat ucap manusia, berfungsi sebagai lambang dari arti yang terkandung di dalamnya.
   b) arti atau makna yang tersirat atau yang terkandung di dalam arus bunyi tadi.

Melalui layanan bina persepsi bunyi dan irama, diharapkan penyandang tuna rungu wicara dapat mendeteksi bunyi, mengidentifikasi bunyi, mendiskriminasikan bunyi, dan pada akhirnya memahami bunyi ; baik bunyi-bunyi alat musik, bunyi latar belakang dan sifat-sifat bunyi maupun bunyi-bunyi bahasa.

Penghayatan bunyi lewat pendengaran dan lewat resonansi udara di dalam rongga-rongga tubuh kita lebih memegang peranan penting daripada penghayatan lewat layanan kontak. Sifat vibrasi yang ditimbulkan oleh resonansi di dalam rongga-rongga tubuh yang kemudian dihantar ke otak memiliki persamaan dengan sifat bunyi yang ditangkap lewat indera pendengar, keduanya memiliki pengalaman terhadap :

Ada dan tidak adanya bunyi;

Panjang pendeknya bunyi;

Cepat lambatnya bunyi;

Keras lembutnya bunyi;

Tinggi rendahnya bunyi;

Anak tuna rungu menghayati bunyi lewat pendengarannya,tetapi untuk anak tuna rungu yang sisa pendengarannya amat kecil mereka akan menghayati bunyi-bunyi lewat perasaan vibrasinya dan lewat resonansi udara dalam tubuh.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada kajian teoritis yang telah dikemukakan di depan muka dapat disusun suatu kerangka pemikiran :

1. Akibat kehilangan pendengaran pada anak tuna rungu wicara juga berpengaruh pada fungsi kognitif, akibat anak tuna rungu wicara mengalami kesulitan dalam memahami bunyi-bunyi dari sekelilingi, maka dari itu perlu adanya latihan bina persepsi bunyi dam irama.
2. Agar anak semakin menyatu dengan dunia yang penuh bunyi, serta agar mereka makin mampu menghayati bunyi sebagai suatu yang menyenangkan. Dunia bunyi yang penuh arti akan mengembangkan pengalaman anak sehingga sumber-sumber bunyi sangat dibutuhkan untuk merangsang sisa-sisa pendengarannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berbicara.
3. Agar anak tuna rungu wicara mempunyai kemungkinan untuk mengadakan kontak yang lebih baik sebagai bekal hidup dimasyarakat yang mendengar.
4. Pembelajaran untuk meningkatan kemampuan berbicara anak lebih tertarik dengan latihan bina persepsi bunyi dan irama yaitu mengenal macam-macam bunyi.

Dari uraian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

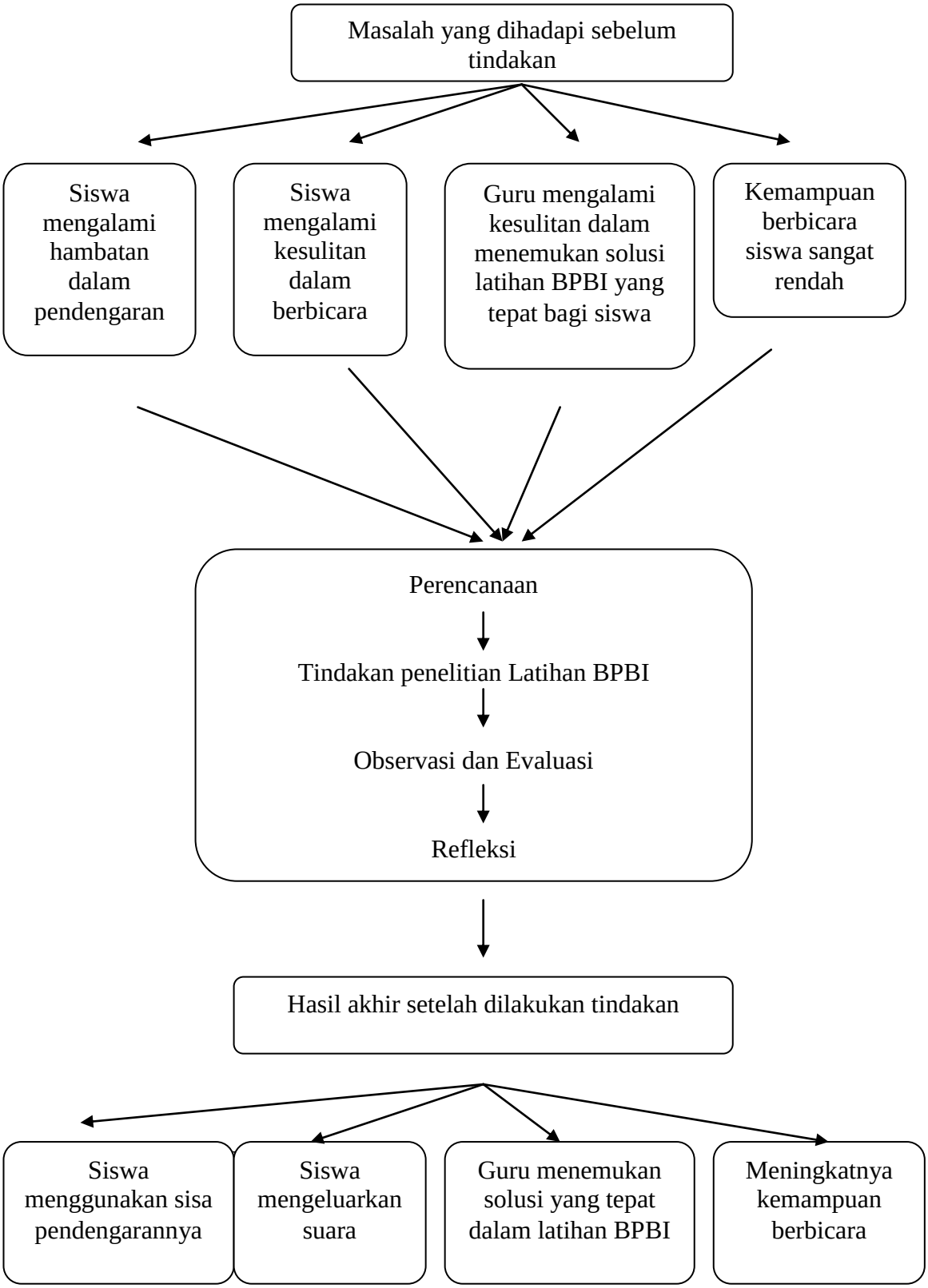

C. Hipotesis Tindakan

Dari kerangka berfikir diatas maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah “ Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama meningkatkan kemampuan berbicara anak tunarungu wicara kelas III di SLB Negeri Sragen tahun ajaran 2008/2009“.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Sragen. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan karena peneliti mengajar disekolah tersebut dan sebagai guru kelas III SLB Negeri Sragen.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama bulan April sampai Juli 2009 dengan rincian sebagai berikut :

1. Persiapan penelitian : Bulan April 2009
2. Koordinasi Persiapan Tindakan : Bulan April 2009
3. Pelaksanaan : Bulan Juli 2009
4. Penyusunan laporan penelitian : Bulan Juli 2009

B. Subyek Penelitian

Subyek Penelitian Tindakan ini adalah siswa dan guru kelas III SLB Negeri Sragen. Siswa yang dijadikan subyek penelitian ini adalah siswa kelas D-3 / B yang terdiri 5 orang yaitu 2 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Sedangkan guru adalah kolaborator sebagai peneliti sekaligus pelaksana pembelajaran dengan bantuan guru tuna rungu wicara lainnya sebagai pengamat dalam pelaksanaaan penelitian.

C. Data Dan Sumber Data

Data penelitian yang dikumpulkan berupa informasi tentang Bina Persepsi Bunyi dan Irama, serta kemampuan guru dalam menyusun bagaimana latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dapat meningkatkan kemampuan berbicara.

Data penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber yang meliputi :

1. Siswa dan guru
2. Tempat dan peristiwa berlangsungnya latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama
3. Kurikulum Bina Persepsi Bunyi dan Irama, hasil penilaian kemampuan berbicara siswa dan buku penilaian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulan data meliputi :

1. Pengamatan

   Pengamatan dilakukan ketika latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Data tentang kehadiran dan perubahan sikap siswa berupa keaktifan dan perhatian siswa dalam mengikuti kegiatan latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dikumpulkan melalui observasi (pengamatan) pada saat berlangsungnya kegiatan latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama untuk setiap pertemuan. Pengamatan dilaksanakan oleh guru yang terlibat secara aktif dalam proses pelaksanaan tindakan. Adapun alat yang digunakan dalam pengamatan ini adalah lembar pengamatan, catatan lapangan, dan dokumentasi.

2. Tes

   "Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian" (Anas Sudijono 2005:66).

   Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (2002:53), "Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok".

   Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tes adalah sutu teknik atau cara dalam rangka pengukuran atau penilaian yang didalamnya terdapat sejumlah pertanyaan/latihan diberikan kepada seorang testee untuk mengetahui atau mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok dengan cara aturan yang sudah ditentukan.

   Menurut Anas Sudijono (2005:73-74), bahwa penggolongan tes berdasarkan aspek psikis yang ingin diungkap adalah sebagai berikut :

a. Tes Intelegensi yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap atau mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.
b. Tes kemampuan yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkap kemampuan dasar atau bakat khusus yang dimiliki oleh testee.
c. Tes sikap yaitu salah satu jenis tes yang dipergunakan uuntuk mengungkap predisposisi atau kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu respon tertentu terhadap dunia sekitarnya baik berupa individu maupun obyek-obyek tertentu.
d. Tes kepribadian yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas dari seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kesenangan dan lain-lain.
e. Tes hasil belajar yaitu tes yang biasa digunakan untuk mengungkap tingkat pencapaian atau prestasi belajar.

Menurut Anas Sudijono (2005:74), bahwa penggolongan tes dilihat dari segi banyaknya orang yang mengikuti tes adalah sebagai berikut :

a. Tes individual yaitu tes dimana tester hanya berhadapan dengan satu orang testee saja.
b. Tes kelompok yaitu tes dimana tester berhadapan dengan lebih dari orang testee.

Menurut Anas Sudijono (2005:75), bahwa penggolongan tes dilihat dari segi cara mengajuan pertanyaan dan cara memberi jawaban adalah sebagai berikut

a. Tes tertulis yaitu tes dimana tester dalam mengajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan teste memberikan jawabannnya juga secara tertulis.
b. Tes lisan yaitu tes dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawanbannya secara lisan pula.
c. Tes perbuatan yaitu tes yang digunakan untuk mengukur taraf kompetensi yang bersifat keterampilan (psikomotorik), dimana penilaiannnya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh testee setelah melaksanakan tugas tersebut.

Dari uraian diatas peneliti menggunakan tes lisan dengan alasan dimana tester didalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau soalnya dilakukan secara lisan dan testee memberikan jawanbannya secara lisan pula.

Data tentang tingkat kemampuan siswa dalam Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama diperoleh melalui tes kemampuan berbicara yang diberikan kepada siswa setiap akhir siklus I dan akhir siklus II.

E. Validitas Data

Teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas data dengan melakukan pemeriksaan data dengan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan dan triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas tes data dengan memanfaatkan sarana diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan data itu

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data yang telah berhasil dikumpulkan antara lain dengan teknik deskriptif komparatif dan analisis kritis.

Diskriptif komparatif digunakan untuk membandingkan nilai ulangan harian dengan hasil tes antar siklus, sedangkan analisis kritis digunakan untuk mengungkap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar berdasarkan kriteria normatif yang diturunkan dari kajian teoritis maupun dari ketentuan yang ada. Hasil analisis tersebut dijadikan dasar dalam menyusun perencanaan tindakan untuk tahap berikutnya sesuai dengan siklus yang ada.

G. Indikator Kinerja / Keberhasilan

Indikator sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan . Indikator kinerja ini merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian.

Penelitian ini dikatakan efektif apabila terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada siswa kelas D-3 / B, yaitu siswa yang memperoleh nilai 7 lebih dari 80 % nilai rata-rata kemampuan berbicara siswa meningkat.

H. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian tersebut penulis uraikan sebagai berikut :

Siklus I

Perencanaan	Kegiatan : 1. Membuat rencana pembelajaran untuk pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama. 2. Menentukan dan mempelajari materi yang akan di ajarkan dalam perencanaan siklus I. 3. Menganalisis materi pelajaran Bina Persepsi Bunyi Dan Irama SLB Negeri Sragen kelas 3 semester II. 4. Melengkapi media pembelajaran Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. 5. Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan murid dalam Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama.
Tindakan	1. Guru pada awal setiap pertemuan menyiapkan alat yang akan digunakan untuk Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. 2. Guru mengenalkan nama masing-masing alat yang akan di gunakan dan siswa menirukan. 3. Guru membunyikan alat sambil menyebutkan nama alat yang di gunakan. 4. Guru mengenalkan berbagai gerakan pada tiap-tiap jenis bunyi. 5. Dengan bantuan guru, siswa diminta untuk memperagakan gerakan pada tiap-tiap jenis bunyi. 6. Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara individual maupun kelompok untuk menyebutkan bunyi alat tersebut dan memperagakan gerakan, dengan cara anak berdiri pada posisi membelakangi guru yang membunyikan alat.

	7. Setiap pertemuan guru mencatat hal-hal yang di anggap penting mengenai kegiatan Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama, baik dalam praktek gerakan maupun dalam menirukan ucapan.
Observasi	Guru dan peneliti mengamati : 1. Aktivitas latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. 2. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan berbicara
Refleksi	Setelah memperoleh kesimpulan peneliti merefleksi bagian mana yang akan diperbaiki atau disempurnakan untuk siklus berikutnya

Siklus II

Perencanaan	Kegiatan : 1. Menyusun RPP perbaikan II 2. Guru mengadakan apersepsi perbaikan meteri yang telah diajukan pada siklus I 3. Memperbaiki kesalahan yang terjadi pada siklus I. 4. Siswa dibagi 2 kelompok untuk latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama.
Tindakan	1. Guru mendemonstrasikan cara memainkan alat musik dalam latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama sambil menyebutkan nama alat tersebut. 2. Siswa memainkan alat musik yang digunakan dalam latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama seperti yang di contohkan. 3. Guru meminta siswa untuk mendemostrasikan cara

	memainkan alat musik latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama sambil menyebutkan nama alat tersebut.
Obserasi	Guru dan peneliti mengamati : 1. Untuk mendapatkan data peningkatan kemampuan berbicara melalui sumber bunyi dalam bentuk lisan. 2. Mengetahui sejauh mana anak dapat membedakan nama dari setiap sumber bunyi.
Refleksi	Peneliti merefleksi data yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis sebagai hasil evaluasi. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan tentang kemampuan berbicara selama dua siklus, dan dijadikanh laporan penelitian.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Keadaan Awal

Peneliti melakukan refleksi terhadap anak didik yang akan diteliti sebelum pelaksanaan penelitian. Dari hasil refleksi yang dilakukan ada beberapa hal diantaranya :

1. Siswa mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas

   Berdasarkan pengamatan yang telah dilaksanakan sebagian besar siswa kesulitan dalam menjalankan tugas yang diperintahkan. Hal ini dikarenakan pada saat mengikuti pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama siswa tidak paham terhadap intruksi. Sehingga dalam menjalankan tugas yang diberikan tidak begitu maksimal.

2. Siswa bosan dengan media yang monoton

   Banyak siswa yang merasa bosan dan kurang tertarik terhadap pelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama karena alat peraga yang digunakan itu-itu saja. Sehingga perhatian siswa kurang terpusat pada pelajaran yang diberikan. Dan media yang digunakan kurang memenuhi persyaratan untuk dapat mendeteksi bunyi yang dihasilkan karena siswa memiliki tingkat sisa pendengaran yang berbeda-beda.

Tabel I

Nilai awal sebelum pelaksanaan siklus I

Program Khusus Bina Persepsi Bunyi Dan Irama

No	Nama	Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Siti Jumiati	50	60		X
2	Risti Murniasih	50	60		X
3	Anwar T Prasetyo	60	60	V	
4	Saiful abdul R	60	60	V	
5	Tri Wahyu Jatmiko	50	60		X

Keterangan : V : Tuntas

X : Tidak Tuntas

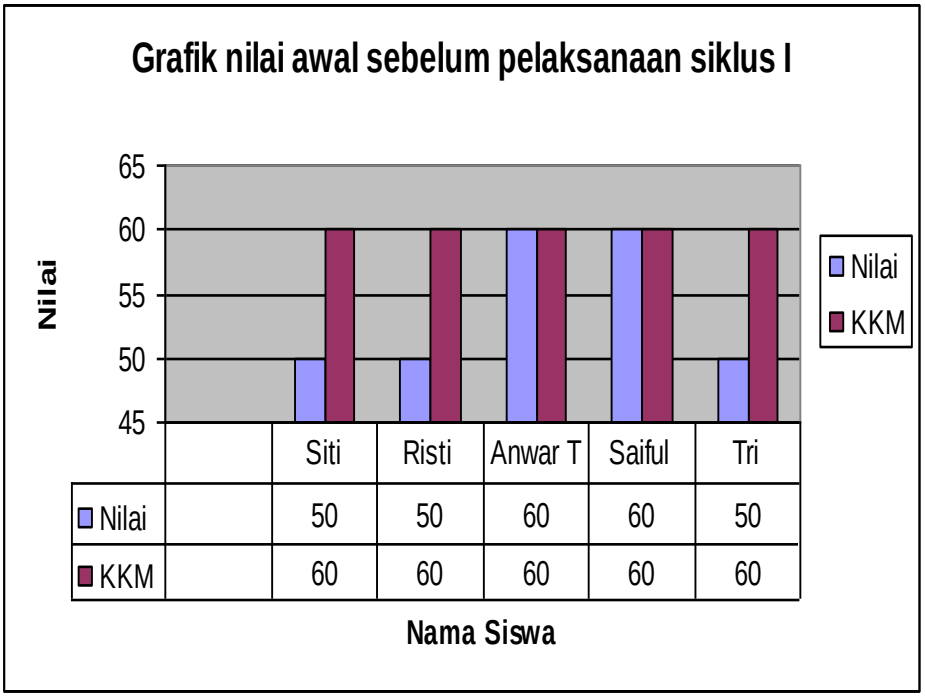

Grafik 1 : Nilai Awal Sebelum Pelaksanaan Siklus I

B. Deskripsi Siklus I

Proses penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing terdiri 4 tahap, yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Hasil Pengamatan, dan Refleksi. Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fenomena yang terjadi setiap siklus. Adapun hasil penelitian diuraikan dalam tahapan siklus sebagai berikut:

1. Hasil Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan perencanaan hasil tindakan siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 14 April 2009 selama 2 x 35 menit.

Adapun tahapan perencanaan siklus I meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi pelaksanaan latihan bina persepsi bunyi dan irama.

2. Peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang berupa alat musik Tam-tam dan Rebana untuk pelaksanaan latihan bina persepsi bunyii dan irama.
3. Peneliti menyususn instrument penelitian yang berupa tes dan non tes. Instrument tes diambil dari hasil pelajaran siswa dalam bina persepsi bunyi dan irama. Sedangkan instrument non tes dinilai berdasarkan pedoman absensi yang dilakukan oleh peneliti dengan keaktifan dan kreatifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan dari program latihan yang akan dilaksanakan di sekolah tempat peneliti bertugas adalah dimulai dengan menyiapkan media atau alat peraga yang akan digunakan. Setelah semua media disiapkan maka peneliti mengatur posisi berdiri anak. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus I sebagai berikut :

1. Guru memperkenalkan alat yang akan digunakan sebagai sumber bunyi yaitu Tam-tam dan Rebana
2. Guru menjelaskan suara yang ditimbulkan dari alat yang dimainkan.
3. Siswa dilatih membedakan bunyi dari 2 macam sumber bunyi yang diperdengarkan oleh guru.
4. Siswa dilatih membedakan bunyi dari 2 macam sumber bunyi dan menyatakan nama dari sumber bunyi.
5. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan tanya jawab.
6. Guru memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh.
7. Siswa membelakangi guru dan mendengarkan bunyi yang diperdengarkan oleh guru kemudian menyebutkan nama dari benda yang dimainkan.

8. Guru memberikan pujian kepada siswa apabila dapat menjawab dan melaksanakan sesuai dengan perintah dengan benar dan membetulkan apabila terjadi kesalahan.
9. Guru memberikan contoh gerakan dari setiap bunyi yang didengar.
10. Siswa melakukan gerakan sesuai dengan bunyi yang didengar.

c. Hasil Pengamatan

Pada siklus I, diadakan penjelasan terhadap macam-macam sumber bunyi beserta nama dari sumber bunyi tersebut. Pada saat pembelajaran siswa terlihat masih belum lancar dan kurang aktif dalam latihan membedakan sumber bunyi. Demikian pula pada pelafalan kosa-kata siswa masih mengalami kesulitan. Adapun data hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut :

a. Terdapat 2 siswa (40%) yang aktif dalam proses pembelajaran latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama. Kedua siswa ini selain dapat membedakan sumber bunyi juga membantu temannya yang mengalami kesulitan, atau bahkan mendorong temannya untuk memperhatikan benda apa yang dimainkan.
b. Terdapat 2 siswa (40%) yang sudah cukup baik melafalkan kosa kata nama benda yang dimainkan pada saat proses pembelajaran.
c. Terdapat 3 siswa (60%) yang mencapai nilai lebih dari 75% dalam melakukan gerakan pada setiap sumber bunyi.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini :

Tabel : 2

Data Hasil Pengamatan Siklus I

Aspek Pengamatan		Jumlah siswa yang melakukan dengan ≥ 75% benar		
		Jumlah Siswa	Prosentase	Keterangan
1	Keaktifan KBM	2	40%	
2	Kebenaran Pelafalan Kosa kata dari nama benda	2	40%	
3	Kemampuan Penguasaan gerakan dari setiap sumber bunyi	3	60%	

Dari tabel di atas agar lebih jelas penulis sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini

Hasil Data Pengamatan Siklus I

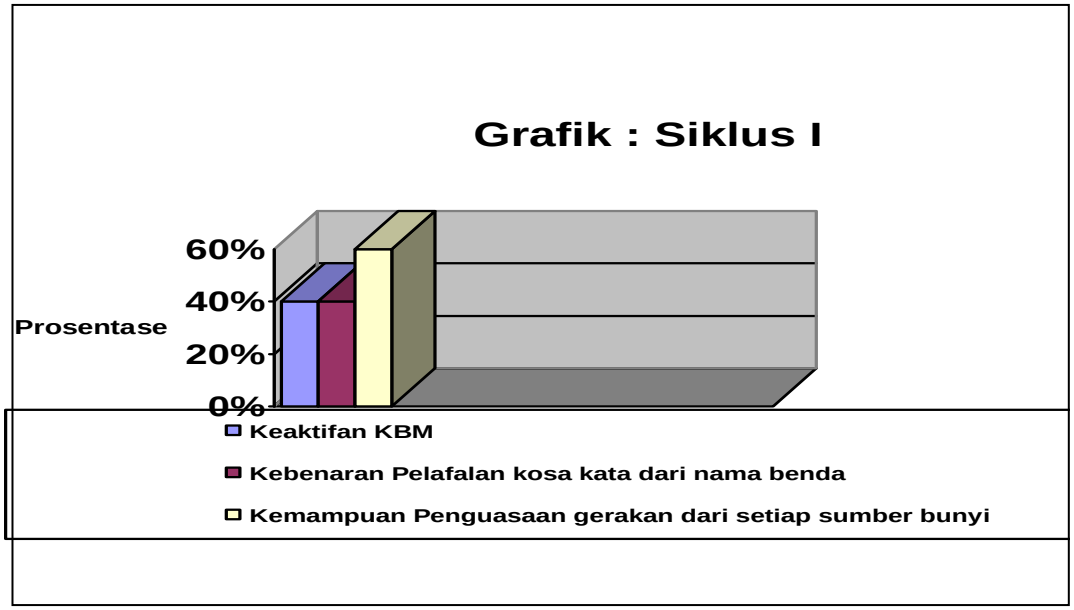

Grafik 2 : Hasil Data Pengamatan Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I setelah diamati diperoleh data sebagai berikut Siti Jumiati memperoleh nilai 50, Risti Murniasih 60, Anwar T Prasetyo 70, Saiful abdul R 60, Tri Wahyu Jatmiko 60.

Tabel 3

Nilai Hasil Tes siklus I

Program Khusus Bina Persepsi Bunyi Dan Irama

No	Nama	Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Siti Jumiati	50	60		X
2	Risti Murniasih	60	60	V	
3	Anwar T Prasetyo	70	60	V	
4	Saiful abdul R	60	60	V	
5	Tri Wahyu Jatmiko	60	60	V	

Keterangan : V : Tuntas

X : Tidak Tuntas

Nilai Hasil Tes Siklus I

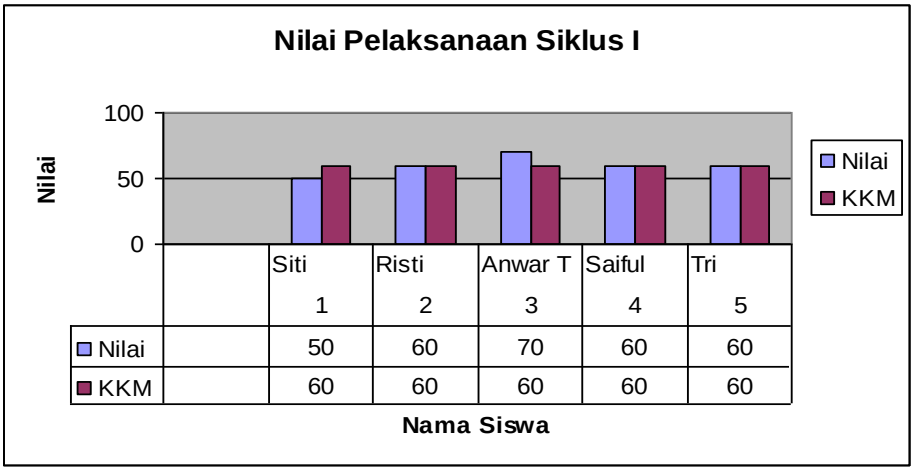

Grafik 3 : Nilai Hasil Tes Siklus I

d. Refleksi

Proses pembelajaran latihan bina persepsi bunyi dan irama dengan menggunakan media alat musik Tam-tam dan Rebana pada siklus I dilaksanakan dalam 2 x 35 menit dapat berjalan dengan lancar. Kekurangan-kekurangan yang terjadi dalam pertemuan pertama dapat diatasi. Siswa yang sebelumnya pasif pada siklus I mulai aktif.

C. Diskripsi Siklus II

Pada siklus II ini masing-masing terdiri 4 tahap, yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Hasil Pengamatan, dan Refleksi. Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fenomena yang terjadi setiap siklus. Adapun hasil penelitian diuraikan dalam tahapan siklus sebagai berikut:

1. Hasil Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Perencanaan tindakan siklus II dilaksanakan hari Selasa 5 Mei 2009 selama 2 x 35 menit.

Tahap perencanaan siklus II meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi pelaksanaan latihan bina persepsi bunyi dan irama.
2. Peneliti mempersiapkan media pembelajaran yang berupa alat musik Tam-tam, Rebana dan ditambahkan lagi alat musik Gong dan saron untuk pelaksanaan latihan bina persepsi bunyi dan irama.
3. Peneliti menyususn instrument penelitian yang berupa tes dan non tes. Instrument tes diambil dari hasil pelajaran siswa dalam bina persepsi bunyi dan irama. Sedangkan instrument non tes dinilai berdasarkan pedoman absensi yang dilakukan oleh peneliti dengan keaktifan dan kreatifitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa 5 Mei 2009 selama 2 x 35 menit. Adapun kegiatan yang dilaksanakan pada siklus II dengan menambahkan alat musik berupa Gong dan Saron.

Urutan Pelaksanaan Tindakan Siklus II sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan tanya jawab untuk mengingatkan materi yang telah disampaikan.
2. Peneliti menjelaskan secara sekilas materi pada hari ini.
3. Peneliti meminta siswa untuk melakukan gerakan sesuai dengan alat musik yang dimainkan oleh guru.
4. Peneliti meminta siswa memainkan alat musik dan menyebutkan namanya.
5. Setelah selesai kegiatan tersebut dilanjutkan dengan memainkan alat musik yang dijadikan alat peraga disertai dengan gerakan dan mengucapkan nama dari alat musik tersebut.
6. Peneliti memberikan pujian pada siswa kelompdapat mengerjakan dengan benar.
7. Peneliti memberikan tugas kepada semua siswa sebagai tugas individu

c. Hasil Pengamatan

Pada siklus II, Peneliti mengamati jalannya proses pembelajaran. Dari kegiatan ini peneliti mencatat bahwa proses pembelajaran Bina Persepsi Bunyi dan Irama berjalan dengan baik. Siswa kelihatan aktif dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kebanyakan siswa sudah mampu melaksanakan tugas sesuai dengan perintah.

Adapun data hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklu II adalah sebagai berikut :

Tabel 4

Nilai Hasil Tes Siklus II

Program Khusus Bina Persepsi Bunyi Dan Irama

No	Nama	Nilai	KKM	Kriteria Nilai	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	Siti Jumiati	70	60	V	
2	Risti Murniasih	70	60	V	
3	Anwar T Prasetyo	70	60	V	
4	Saiful abdul R	70	60	V	
5	Tri Wahyu Jatmiko	70	60	V	

Nilai Hasil Tes Siklus II

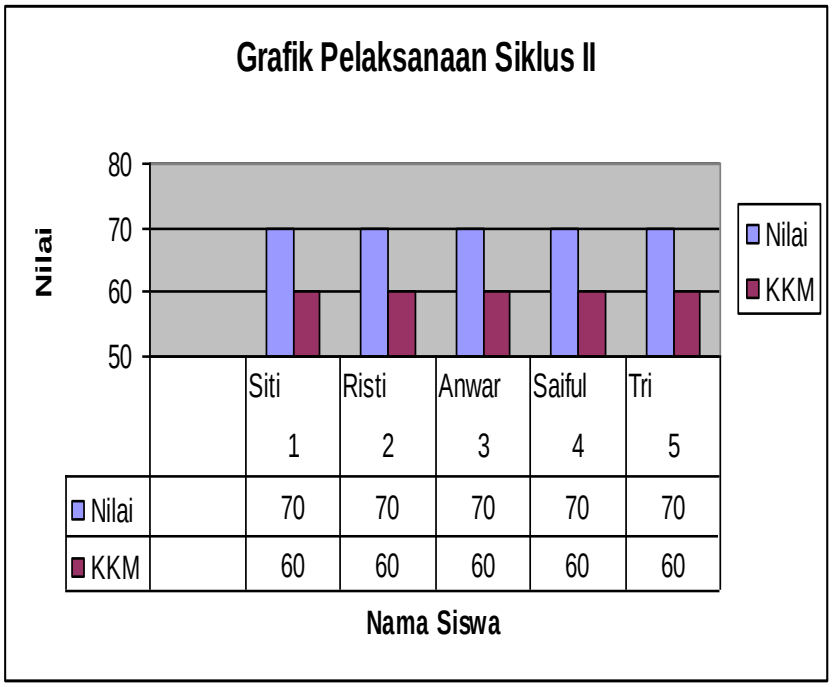

Grafik 4 : Nilai Hasil Tes Siklus II

Adapun data hasil pengamatan pada siklus II adalah sebagai berikut :

1. Terdapat 5 siswa (100%) yang aktif dalam proses pembelajaran latihan bina persepsi bunyi dan irama.
2. Terdapat 4 siswa (80%) yang sudah baik dan benar dalam melafalkan kosa kata nama benda yang dimainkan pada proses pembelajaran.
3. Terdapat 4 siswa (80%) yang mencapai nilai lebih dari 75 % dalam melakukan gerakan pada setiap sumber bunyi dengan benar.

Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel : 5

Data Hasil Pengamatan Siklus II

Aspek pengamatan		Jumlah Siswa yang melakukan ≥ 75% benar		
		Jumlah Siswa	Prosentase	Ket
1	Keaktifan KBM	5	100%	
2	Kebenaran Pelafalan Kosa kata dari nama benda	4	80%	
3	KemampuanPenguasaan gerakan dari setiap sumber bunyi	4	80%	

Grafik 5

Data Hasil Pengamatan Siklus II

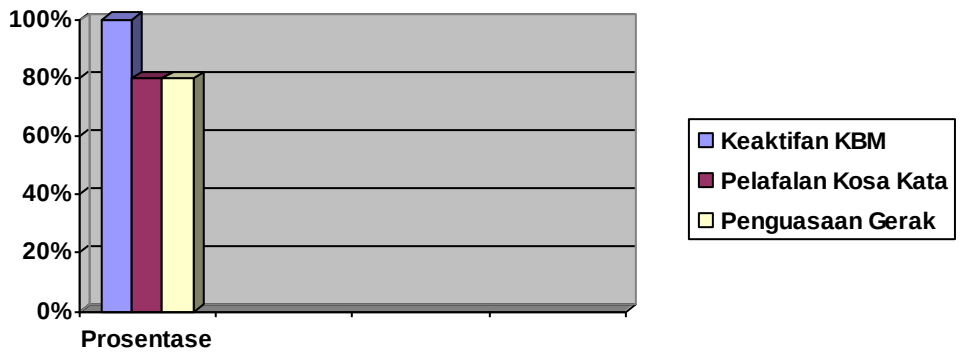

Grafik 5 : Data Hasil Pengamatan Siklus II

d. Refleksi

Pada kegiatan siklus II dapat terlihat bahwa kemampuan Latihan Bina Persepsi Bunyi Dan Irama siswa sudah meningkat. Peneliti sudah berhasil membangkitkan keaktifan dan kemampuan berbicara siswa. Peningkatan indikator individu ini dapat di lihat dari nilai siswa pada tes yang di lakukan pada siklus I dan II.

D. Pembahasan

Berdasarkan pengamatan awal dan setelah adanya siklus I dan siklus II terdapat perubahan hasil belajar siswa. Nilai awal sebelum pelaksanaan siklus I siswa mendapatkan nilai 50, 50, 60, 60, 50. Dan pada siklus I siswa mendapatkan nilai 50, 60, 70, 60, 60. Kemudian pada siklus II terdapat peningkatan nilai 70, 70, 70, 70, 70. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan dari keaktifan Kegiatan Belajar Mengajar, Kebenaran dalam pelafalan kosa kata dari nama benda yang dijadikan sebagai alat peraga, dan kemampuan penguasaan gerakan dari setiap sumber bunyi.

Untuk memperjelas gambaran tentang perkembangan dari siklus I dan II, berikut ini adalah rangkuman perkembangan tabel dari siklus I dan II dihasilkan sebagai berikut :

Tabel : 6

Data Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

No	Nama	Nilai Awal	Nilai Siklus I	Nilai Siklus II	KKM
1	Siti Jumiati	50	50	70	60
2	Risti Murniasih	50	60	70	60
3	Anwar T Prasetyo	60	70	70	60
4	Saiful abdul R	60	60	70	60
5	Tri Wahyu Jatmiko	50	60	70	60

Data Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

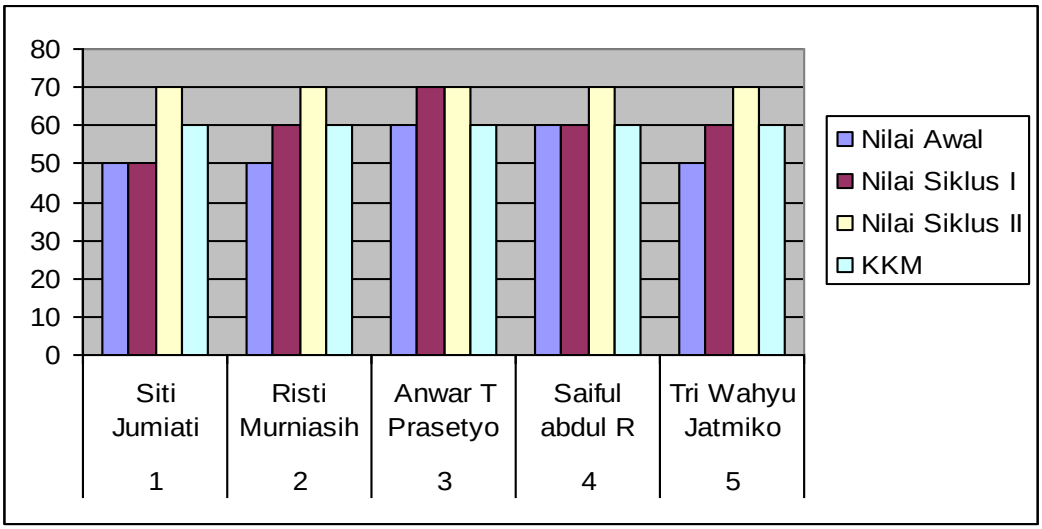

Grafik 6 : Data Nilai Awal, Siklus I dan Siklus II

Tabel : 7

Data Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

Aspek Pengamatan		**Jumlah Siswa Yang Melakukan > 75% Benar**			
		Siklus I		**Siklus II**	
		Jumlah Siswa	**Presentase**	**Jumlah Siswa**	**Presentase**
1	Keaktifan KBM	2	40%	5	100%
2	Kebenaran Pelafalan Kosa kata dari nama benda	2	40%	4	80%
3	KemampuanPenguasaan gerakan dari setiap sumber bunyi	3	60%	4	80%

Dari tabel di atas agar lebih jelas penulis sajikan dalam bentuk grafik di bawah ini:

Fenomena yang terjadi pada proses penelitian siklus I dan siklus II

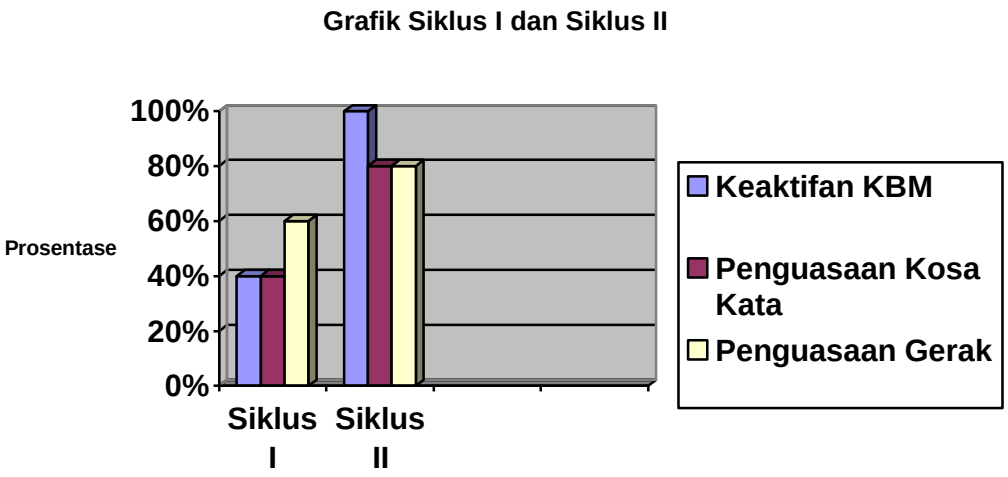

Grafik 7 : Data Hasil Pengamatan siklus I dan siklus II

Dari tebel dan grafik di atas, dapat dilihat perkembangan siswa selama dua siklus. Pada siklus ke-1 siswa yang aktif dan dapat membedakan ada atau tidak adanya suara dalam proses pembelajaran hanya 40% kemudian meningkat pada siklus ke-2 menjadi 100%. Untuk kemampuan melafalkan kosa kata dari nama benda dengan benar adalah sebagai berikut; siklus ke-1 hanya 40% siswa yang mampu melafalkan kosa kata nama benda dengan benar. Kemudian pada siklus ke-2 meningkat menjadi 80%. Sedangkan untuk perkembangan kemampuan penguasaan gerakan dari setiap sumber bunyi sebagai berikut; siklus ke-1 hanya 60 % siswa yang mampu melaksanakan gerakan dari setiap sumber bunyi yang dimainkan dari target yang diharapkan. Kemudian pada siklus ke-2 meningkat menjadi 80%.

BAB V
SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari uraian pembahasan pada hasil penelitian sebelumnya maka dapat ditarik sebagai berikut : “Bina Persepsi Bunyi Dan Irama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas III SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2008 / 2009”.

B. Saran

Bertolak dari kesimpulan hasil penelitian di atas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Siswa
   a. Bagi siswa yang telah aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sebaiknya ikut membantu temannya agar termotivasi untuk mengikuti Latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama dengan baik.
   b. Dengan adanya latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama siswa diharapkan dapat mengoptimalkan sisa pendengarannya sehingga meningkatkan kemampuan berbicara.
2. Saran untuk orang tua

   Bagi orang tua yang memiliki anak yang mengalami hambatan dalam pendengaran untuk memberikan latihan diskriminasi bunyi pada benda – benda apa saja yang ada di rumah.

   Diharapkan orangtua berperan serta dalam bimbingan Bina Persepsi Bunyi dan Irama di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. 2005**.** ***Pengantar Evaluasi Pendidikan***. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Depdikbud. 1978. ***Pembinaan Bahasa Anak Tuli***. Jakarta.

Edja Sadjaah, Dardjosukarja. 1995. ***Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama***. Bandung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Endang Purbaningrum Murni. 2006. ***Pengembangan Kompensatoris***. Departemen Pendidikan Nasional. Malang.

Lani Bunawan & Yuwati. 2001. ***Pedoman Pelaksanaan Bina Persepsi Bunyi dan Irama***. Jakarta. Direktorat.

Maidar G Arsjad, Mukti U.S. 1987. ***Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia***. Jakarta. Erlangga.

Murni Winarsih. 2007. ***Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam pemerolehan Bahasa***. Jakarta. Direktorat.

Pernamari Somad dan Tati Herawati. 1996. ***Ortopedagogik Anak Tunarungu***. Bandung. Depdikbud.

Sardjono.1997. ***Orthopaedagogiek Tuna Rungu I (Seri Pendidikan bagi Anak Tuna Rungu)***. UNS Press.

Suharsimi Arikunto. 2002. ***Prosedur Penelitian***. Jakarta. Rineka Cipta.

Totok Bintoro, Tonny Santoso. 2000. ***Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu***. Jakarta. Yayasan Santi Rama.